

Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online Media Gathering* di Youtube

Lusiana Marbun¹, Herwandi²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
*lusianamarbun98@gmail.com*¹

Info Artikel:

Diterima Agustus 2020
Disetujui Januari 2020
Dipublikasikan Februari 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitasi Artikel:

Marbun, L. & Herwandi, H.
(2021) Kesantunan Tuturan
Interogatif dalam Acara *Online
Media Gathering* di Youtube. *J-
LEC: Journal of Language
Education, Linguistics, and
Culture*, 1(1), 79-86.

Abstract

The objectives of this study are 1) to describe, analyze and interpret the interrogative speech contained in the online media gathering on the impact of covid-19 on RSPO oil palm farmers on YouTube and 2) to describe, analyze and interpret the maxims of politeness principles in every way of forming speech. interrogative at an online media gathering about the impact of covid-19 on RSPO oil palm farmers on YouTube. This research is classified as a qualitative descriptive study. Data collection in this study is related to the following: 1) documentation techniques, 2) listening techniques, and 3) note taking techniques. Sources of data in this study are the speeches of presenters and resource persons, while the data in this study are interrogative speeches spoken by the emcees and speakers. In accordance with the problem in the research, namely how to form interrogative speech and the maxim of politeness principle, the results of this are 1) by adding the word "what" or "what" is 28 utterances, 2) by reversing the word order totaling 8 utterances, 3) by using the words "not" or "no" are 3 utterances, 4) by changing the intonation of the sentence totaling 9 utterances, 5) by using question words totaling 17 utterances. Meanwhile, the results of the maxim of politeness principle: 1) maxim of wisdom amounted to 12 utterances, 2) maxim of generosity amounted to 1 utterance, maxim of appreciation amounted to 4 utterances, 5) maxim of consensus amounted to 44 utterances, and 6) maxim of sympathy totaled 2 utterances.

Keywords: interrogative speech, politeness principle

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara online media gathering dampak covid-19 pada petani sawit RSPO di youtube dan 2) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara online media gathering dampak covid-19 pada petani sawit RSPO di youtube. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) teknik dokumentasi, 2) teknik simak, dan 3) teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan pembawa acara dan narasumber sedangkan data dalam penelitian ini tuturan interogatif yang dituturkan pembawa acara dan narasumber. Sesuai dengan masalah dalam penelitian yaitu cara pembentukan tuturan interogatif dan maksim prinsip kesantunan, maka hasil dari ini yaitu 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah" berjumlah 28 tuturan, 2) dengan membalikkan urutan kata berjumlah 8 tuturan, 3) dengan memakai kata "bukan" atau "tidak" berjumlah 3 tuturan, 4) dengan

mengubah intonasi kalimat berjumlah 9 tuturan, 5) dengan memakai kata tanya berjumlah 17 tuturan. Sedangkan, hasil dari maksim prinsip kesantunan: 1) maksim kebijaksanaan berjumlah 12 tuturan, 2) maksim kedermawanan berjumlah 1 tuturan, maksim penghargaan berjumlah 4 tuturan, 5) maksim permufakatan berjumlah 44 tuturan, dan 6) maksim kesimpatisan berjumlah 2 tuturan.

Kata Kunci: tuturan interogatif, prinsip kesantunan

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Peranan bahasa begitu besar dalam kehidupan manusia terutama untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan bahasa manusia mampu menyampaikan pesan, tujuan, kehendak, gagasan, informasi dan sebagainya (Zulfadhli et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi. Kridalaksana (2008:3) menjelaskan “Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa memiliki berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Yule (2006:3) mendefinisikan “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”.

Dalam berkomunikasi, kesantunan merupakan aspek penting untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur Pranowo (dalam Habiburrahman, 2018). Kesantunan dalam menuturkan tuturan interogatif khususnya, menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur juga harus memperhatikan konteks sebuah tuturan. Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan konteks adalah pemahaman oleh penutur agar mitra tutur dapat menyimpulkan maksud dari tuturan yang dikatakan oleh penutur pada situasi tertentu. Oleh karena itu konteks sangat penting untuk menjelaskan maksud dari tuturan yang akan dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Ketika manusia bertutur bukan hanya terikat pada hal-hal yang menitikberatkan pada makna saja, melainkan bagaimana tuturan yang dituturkan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tuturnya. Tuturan juga terikat pada beberapa aspek yang bersifat interpersonal. Penutur harus menyusun tuturannya agar mitra tuturnya merasa diperlakukan secara sopan, termasuk ketika seseorang melakukan tuturan interogatif. Rahardi (2005:76) menyatakan Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Wijana (1996: 30) Berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi tiga yakni, kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Pada perkembangan media informasi saat ini terjadi sangat pesat. Saluran informasi untuk menyiarkan dan menyampaikan berita secara elektronik tidak lagi dimonopoli oleh saluran media TV saja, seperti televisi pemerintah (TVRI) sebagai monopoli pemilik berita, kini berita di Indonesia tidak lagi disiarkan oleh semua saluran (kanal) televisi swasta nasional, tentu ini dengan regulasi yang diatur oleh pemerintah. Atas dasar kebutuhan informasi pada masyarakat Indonesia, maka bermunculan pula kanal-kanal informasi (berita) yang berbentuk non-televisi, yang menggunggah ke sosial media *Youtube* sebagai media penyiaran informasinya. Salah satu kanal berita non-televisi adalah kanal CNN Indonesia, dengan 6,59 jt *subscriber* (pelanggan) konten kanal yang tertuju yaitu “*Online Media Gathering*” yang sudah tayang sebanyak 26.861 kali ditonton <https://youtu.be/-9St3-w0tfc>. *Media gathering* merupakan istilah baru konferensi pers dalam dunia pers. Depdiknas (2008:723) “Konferensi adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama. Pertemuan pers yang dilakukan oleh seorang host (pemandu acara), tokoh

(narasumber) dan juga wartawan untuk menginformasikan hal yang penting untuk disebarluaskan melalui media masa, video konferensi melalui perangkat audio dan video karena pesertanya berbeda jarak". Publikasi informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran.

Ketika manusia berinteraksi baik di dalam keluarga, di dalam lingkungan kampus, di dalam lingkungan kerja, di dalam acara-acara pertelevisian ataupun pada tempat-tempat umum penutur dituntut untuk memperhatikan kesantunan dalam tuturan yang dituturkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya. Chaer (2010:11) Kesantunan adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antar penutur dengan mitra tuturnya. Aspek tutur terbagi atas empat, yaitu tuturan, peristiwa tutur, penutur, dan mitratutur. Kridalaksana (2008:248) Tuturan adalah wacana yang terdapat serangkaian informasi, peristiwa, maupun fakta dalam waktu tertentu pada keadaan tertentu. Chaer dan Agustina (2010:47) Peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi berbentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitratutur dalam situasi, tempat, waktu, dan pokok tuturan tertentu. Depdiknas (2015:1511) Penutur orang yang menggunakan bahasa untuk berbicara. Chaer (2010:7) mitratutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur.

Metodologi

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau berasal dari hasil pemikiran manusia, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Jika dilihat dari tujuan penelitian ini maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian deskriptif. Nazir dalam Prastowo (2016:186) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tentang status suatu kelompok manusia, kondisi, objek, kelas peristiwa, maupun sistem pemikiran. Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini pada prinsipnya dapat disebut dengan teknik penyediaan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan instrument yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penulis menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yaitu: (1)Teknik dokumentasi, (2)Teknik simak, dan (3)Teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan interogatif yaitu dalam proses interaksi pembawa acara dan narasumber, dan Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari tuturan antara pembawa acara dan narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam analisis tuturan interogatif para peserta tutur dalam acara online media gathering, dalam cara pembentukan tuturan interogatif (Nadar, 2009:72) dan maksim prinsip kesantunan (Rahardi, 2005:59) yaitu:

Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata "Apa" atau "Apakah"

FL : "Hadir juga melalui sambungan zoom lima petani sawit dari sejumlah wilayah di Indonesia. Antara lain Bapak Jumadi dari Indeh Lestari yang ada di desa Sei Sukaderas, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Hallo, kepada Pak Jumadi. Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?"(1)

J : "Sudah mbak"

merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina). menggunakan kata tanya Apakah. Kalimat yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: "Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?". Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya "Apa" dan "Apakah".

Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata

- FL : "Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?"(7)
GCP : "Kalau, oh ya, jadi kalau dari 56 persen ini 2,1 juta hektar tadi"

merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata dituturkan oleh FL (Frida Lidwina), kalimatnya yakni: "Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?"(7). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata..

Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata "Bukan" atau "Tidak"

- FL : "Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO?(27) sehingga nantinya RSPO : jadi hal yang wajib bagi para petani"
GCP : "Sangat dimungkinkan dan kami sendiri memang arahan dari borfgrafenin nya RSPO adalah memang mendukung standar nasional dan kami juga mengeksplor bagaimana bentuk-bentuk kerja sama ini bisa kami mulai, kami juga sudah melihat ini bersama dengan kementerian pertanian untuk melihat bagaimana kita kerja sama dengan petani swadaya. Kerja sama itu mutlak, karena tadi jumlah 2,7 juta yang baru bersertifikasi 4,4"

merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukannya yaitu dengan memakai kata "tidak". Tuturan yang diucapkan oleh FL yakni: "Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO?(27) sehingga nantinya RSPO jadi hal yang wajib bagi para petani", menggunakan kata "tidak dalam tuturannya. Dengan demikian, tuturan (27) termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata "tidak".

Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat

- FL : "Berarti ada targetnya begitu ya Pak?"(19)
GCP : "Ada targetnya itu satu dan kalau kita bicara bagaimana menjadi bagian dari RSPO sebenarnya yang pastinya dia mudahkan saja suka rela, berbeda dengan sistem yang dilakukan oleh pemerintah yang sifatnya wajib kalau di RSPO yang pertama dia suka rela, kemudian dia terbentuk dalam sebuah kelompok yang legalitasnya pasti. Kemudian, dipastikan bahwa tiap anggota itu tidak lebih dari 25 hektar, dan dipastikan bahwa mereka beroperasi ditempat yang dimana semestinya mereka beroperasi, artinya tidak dikawasan hutan, tidak dikawasan lindung, atau dikawasan-kawasan yang memang dilarang oleh pemerintah, dan yang terakhir memang dia patuh terhadap standarnya, ya seperti itu tadi dia harus lolos setiap tahun karena dia harus meningkat dari tahun ke tahun"

Tuturan (19) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Frida Lidwina (FL) yakni: "Berarti ada targetnya begitu ya Pak?"(19). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL sama sekali tidak terdapat kalimat tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan begitu, tuturan (19) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi.

Tuturan interogatif dengan memakai kata tanya

- FL : "Baik kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, dari pak Holang dari breakingnews.co.id pak Holang menanyakan. Bagaimana solusi bapak-bapak petani sawit yang kesulitan mendapatkan kredit perbankan?(53) karena bank tidak meluncurkan kredit pada masa pandemi. Mungkin pak Sufyan Sahuri ini yang bisa bantu jawab. Bagaimana pak Sufyan"

J : "Baik terimakasih, jadi seperti ini kami memang koperasi ini berdiri udah lama dari tahun 2013 sampai dengan saat ini. Nah, salah satunya ini kami memiliki unit usaha yang namanya simpan pinjam, jadi disini kami membantu petani untuk akses kredit yang memang tidak dapat dijangkau oleh perbankan. Memang sampai dengan saat ini di tempat kami ada dua bank yang memang sudah masuk. Namun, salah satunya itu tutup gak tau alasannya kenapa, apa mungkin karena pandemi ini makanya tutup. Jadi disinilah tempat kami yang lebih tepatnya adalah membantu petani. Jadi dari dana kredit yang kami dapatkan juga dari sertifikasi ini salah satunya kami tabungkan disimpan pinjam sebagai tambahan buat modal koperasi dan akan dikembangkan lagi ke petani dalam bentuk kredit seperti itu"

Tuturan (53) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya "bagaimana". Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: "Bagaimana solusi bapak-bapak petani sawit yang kesulitan mendapatkan kredit perbankan?" (53). Kata "bagaimana" merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan cara yang akan dikerjakan kedepannya. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya bagaimana.

Selanjutnya, mengenai maksim prinsip kesantunan, Leech dalam Rahardi prinsip kesantunan terbagi atas 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

a. Maksim kebijaksanaan

FL : "Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung, kerugian apa yang mereka rasakan?" (13)

RR : "Sebetulnya, ini kan volunter ya mbak ya jadi volunter. Tapi saya sih berpikir kalau kemudian mereka tidak masuk maka mereka akan mengalami kerugian"

Tuturan simitra tutur dalam menanggapi pertanyaan dari pembawa acara tersebut memberikan sebuah informasi untuk petani, bagi mereka yang belum memperoleh sertifikasi dan apa saja yang mereka peroleh nantinya jika sudah bersertifikasi. Sesuai dengan maksim kebijaksanaan yaitu dengan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka, tuturan tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

b. Maksim kedermawanan

GCP : (Menganggukkan kepala sambil bergumam "bersertifikai") "Eee per April 2020 secara total RSPO telah mensertifikasi sekitar 2,1 juta lahan sawit. Jadi ini berkontribusi sekitar 8,7 juta metrik ton untuk suplai minyak sawit yang bersertifikat atau minyak sawit berkelanjutan ke dunia dalam tataran global, setara 56 persen totalnya"

FL : "Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?" (7)

GCP : "Kalau, oh ya, jadi kalau dari 56 persen ini 2,1 juta hektar tadi"

FL : "2,1 juta hektar"

Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat dari respon simitra tutur yang memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, sebelumnya simitra tutur sudah menjelaskan pertanyaan dari FL (penjelasannya sebelum tuturan interogatif, yang ada di dialog di atas). Namun, mitra tutur tetap menjawab dengan tuturan yang santun. Sesuai dengan maksim kedermawanan yaitu dengan memaksimalkan kerugian dirinya. Maka tuturan tersebut termasuk dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati.

c. Maksim penghargaan

- FL : "Oke Pak, dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?" (35)
- J : Baik terimakasih, untuk di daerah saya di masa pandemi ini tidak ada kendala untuk penjualan TBS ya karena kebetulan kami bersyukur disini karena didaerah kami ini banyak sekali pabrik kelapa sawit. Sehingga kami tidak merasakan kendala yang sangat berarti dalam hal penjualan kelapa sawit. Selain dari pada, ya penurunan harga walaupun penurunan harga itu sekali pun kita masih belum tahu apakah karena *Covid* atau karena memang kemaren tu masa menjelang libur lebaran yang mana biasanya saat menjelang lebaran, itu harga sawit pasti turun. Namun saat sekarang ini setelah lebaran sudah meranjak naik hampir 100 rupiah dari 1000 sekarang sudah hampir 1200"

Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim penghargaan karena terlihat dari respon simitra tutur pada saat memulai menjawab pertanyaan: "*Baik terimakasih*" pada tuturan (35), respon mitra tutur terdengar santun karena penutur telah bertanya dan memberikan waktu untuk menjawab. Sesuai dengan maksim penghargaan yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk maksim penghargaan.

d. Maksim Kesederhanaan

- FL : "Dulu saya sempat ada persepsi bahwa, RSPO itu susah untuk sertifikasi, RSPO itu susah untuk didapat, jadi walaupun kita sudah mau, sudah volunter ingin mendapatkan sertifikasi tapi mengikuti prosesnya itu susah sekali bahkan kemungkinan ditolak atau tidak dapat sertifikatnya gimana itu Pak Guntur?" (21)
- GCP : "Saya pikir pemikiran seperti itu wajar, karena itu membutuhkan proses yang lama, dan sertifikasi memang bukan proses yang instan. Contoh kecil saja ketika syaratnya adalah mensyaratkan dia harus berkelompok, jadi bisa dibayangkan petani-petani yang menanam dibelakang rumahnya"
- FL : "Hummm"

Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kesederhanaan karena terlihat dari tanggapan simitra tutur dalam merespon pernyataan dan pertanyaan dari FL yaitu: "*Saya pikir pemikiran seperti itu wajar, karena itu membutuhkan proses yang lama, dan sertifikasi memang bukan proses yang instan*", respon simitra tutur atas pertanyaan dari pembawa acara terlihat sopan, sesuai dengan maksim kesederhanaan yaitu bersikap rendah hati. Maka tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesederhanaan.

e. Maksim Permufakatan

- FL : "Hadir juga melalui sambungan zoom lima petani sawit dari sejumlah wilayah di Indonesia. Antara lain Bapak Jumadi dari Indeh Lestari yang ada di desa Sei Sukaderas, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Hallo, kepada Pak Jumadi. Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?" (1)
- J : "Sudah mbak"
- FL : "Baik, selamat datang Pak Jumadi.

Pada tuturan (1) mengandung maksim permufakatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata "apakah". Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan karena terlihat dari tanggapan simitra tutur dalam merespon pertanyaan dari FL (penutur) yaitu: *Sudah mbak*, artinya antara si penutur dan mitra tutur dalam bertutur adanya kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan dengan dijawab yang diberikan. Sesuai dengan maksim permufakatan yaitu para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Maka, tuturan tersebut termasuk maksim permufakatan.

f. Maksim Kesimpatisan

- FL : "Baik. Kemudian, ada Pak Pairan dari KUD Taratai Biru yang ada di desa Peninggalan, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi banyoasin Sumatera Selatan. Pak Pairan, hallo Pak, apa kabar?"(3)
- P : "Baik Buk"
- FL : "Baik. Kemudian ada Pak YB. Zainanto Hariwidodo dari Asosiasi petani kelapa sawit mandiri yang ada di desa Padipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah. Hallo Pak, apa kabar Pak, sehat?"(4)
- YZH : "Baik, selamat siang mbak"
- FL : "Iya selamat siang Pak."

Pada tuturan (3) dan (4) mengandung maksim kesimpatisan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata "apa". Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatisan karena terlihat dari tuturan FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara, FL pada saat memperkenalkan para narasumber tidak hanya menyebut nama dan berasal dari daerah mana, melainkan menyapa dan menanyakan kabar para narasumber. *Pak Pairan, hallo Pak, apa kabar?, Hallo Pak, apa kabar Pak, sehat?* Hal ini menunjukkan bahwa FL (Frida Lidwina) memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya. Walaupun mereka sebelumnya belum pernah berjumpa. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatisan.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari 65 tuturan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tuturan interogatif dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* sebagai berikut: 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah" ditemukan sebanyak 28 tuturan, 2) dengan membalikkan urutan kata berjumlah 8 tuturan, 3) dengan memakai kata "bukan" atau "tidak" berjumlah 3 tuturan, 4) dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 9 tuturan, dan 5) dengan memakai kata tanya berjumlah 17 tuturan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari 65 tuturan, dapat disimpulkan bahwa maksim prinsip kesantunan dalam acara *online media gathering* di *youtube* sebagai berikut: 1) tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan 12 tuturan, 2) tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan berjumlah 1 tuturan, 3) tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan berjumlah 4 tuturan, 4) tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan berjumlah 1 tuturan, 5) tuturan interogatif yang mengandung maksim permufakatan berjumlah 44 tuturan, 6) tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatisan berjumlah 2 tuturan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2008). *Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfadhli, M., Asnawi, & Hardani, M. (2017). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perdagangan di Era MEA. *The 1st Education and Language International Conference*, 508–515. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1267>
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar. FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darma, Yoce A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewa dan Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Habiburrahman, Rudi Arahman. 2018. *Kesantunan Tindak Tutur Interrogatif Dosen dalam Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Mataram*. Jurnal Ilmiah Telaah. Vol 3, No 2.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry guntur 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Prakti*. Surakarta: Pustaka Cara.
- Supriyadi. 2009. *Trik Termudah Menguasai Bahasa Indoneisa*. Surabaya: Mitra Jaya.